

POTRT GENERASI MILENIAL DALAM KARYA SASTRA ABAD 21

Nurul Setyorini, Khabib Sholeh

Pos-el: nurulsetyorini@umpwr.ac.id, khabibsholeh@umpwr.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan K.H.A. Dahlan Nomor 3 dan 6 Purworejo

Diterima: 3 Desember 2020

Direvisi: 29 Maret 2021

Disetujui: 31 Maret 2021

ABSTRAK: Potret generasi milineal tergambar jelas pada sikap dan perilaku tokoh di dalam karya sastra abad ke 21. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potret generasi milineal dalam karya sastra abad 21. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari berbagai sumber karya sastra prosa abad 21 seperti cerpen dan novel. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, catat, simak, dan pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun hasil analisis dalam karya sastra abad 21 dengan fokus penelitian potret generasi milineal maka dapat digambarkan bahwa masyarakat dalam karya sastra abada 21 memiliki pola pikir, sikap, dan kebiasaan, antara lain: kepintaran dan keakraban dengan tehnologi digital., kreatif, kaya akan ide, aktif, percaya diri, pandai berdebat, tegas, mempunyai harapan tinggi, ambisius, dan mempunyai passion yang inovatif, dan produktif.

Kata kunci: Potret, generasi milineal, sastra, abad 21

ABSTRACT: *The portrait of the millennial generation is clearly depicted in attitudes and behavior in 21st century literary works. This study aims to describe the portrait of the millennial generation in 21st century literature. This research is a qualitative descriptive study. The data sources are taken from various sources of 21st century prose literature such as short stories and novels. Data were collected using reading, note-taking, listening, and library techniques. Furthermore, the data were analyzed using content analysis techniques. As for the results of the analysis in 21st century literary works with a focus on millennial generation portrait research, it can be illustrated that people in 21st century literary works have mindsets, attitudes, and habits, including: intelligence and familiarity with digital technology, creative, rich in ideas, active, confident, good at debating, assertive, have high expectations, have enthusiasm, and have an innovative, and productive spirit.*

Keywords: *Portrait, millennial generation, literature, 21st century*

PENDAHULUAN

Kemunculan Era Revolusi Industri 4.0, selain mempengaruhi perkembangan sektor industri dan ekonomi, juga melibatkan perubahan pada pola pikir masyarakat. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya dihadapi pengembangan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial di dalamnya (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Lebih lanjut, Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo (2019) menjelaskan perkembangan revolusi industri 4.0 berdampak pada manusia baik biologis, psikologis maupun sosial.

Pola pikir masyarakat lama dikenal sebagai masyarakat berkelompok, irasional, mandiri, dan sederhana. Sementara itu, pola pikir masyarakat di era revolusi industri 4.0 dikenal sebagai masyarakat rasional, individualis, fleksibel, bernalar sehat, konsumtif, hedonisme, dan kreatif. Hasil penelitian Poluakan, Dikayuana, Wibowo, & Raharjo (2019) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 merubah cara pikir masyarakat dalam melihat lingkungan sekitar seperti sistem kepercayaan (beliefs), nilai (values), dan sikap (attitudes).

Generasi milenial merupakan salah satu potret masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0. Perilaku dan kebiasaan pada generasi milenial memiliki antusiasme tinggi dalam menggunakan teknologi, tetapi mempengaruhi sikap dan perilakunya (Poluakan dkk., 2019; Smith & Nichols, 2015). Menurut Lancaster & Stillman (2002) generasi milenial banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain. Generasi milenial mempunyai ciri, yaitu kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital, kreatif, dan mempunyai passion yang inovatif dan produktif (Prasarti & Prakoso, 2020).

Sejalan dengan itu, generasi Millennial memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected, creative, dan confidence*. Pertama, *connected*. Generasi millennial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, dalam komunitas dan media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang kaya akan ide dan gagasan. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, tegas, mempunyai harapan tinggi, dan ambisius (Ali & Purwandi, 2017; Ng & Johnson, 2015). Selain

ciri-ciri tersebut, generasi milineal mempunyai ciri-ciri, antara lain: krisis kepercayaan diri dan depresi menjadi masalah-masalah psikososial nya (Poluakan dkk., 2019)

Sastra merupakan karya yang hadir sebagai respon atas masyarakat (Sungkowati, 2016). Sastra sebagai potret masyarakat menggambarkan pola pikir, budaya, lingkungan, dan nilai masyarakat tertentu. Sastra merupakan bagian pengalaman hidup manusia baik sebagai penciptanya maupun sebagai penikmatnya (Zulfahnur, 2014). Perkembangan zaman dari era revolusi industri 1.0 hingga 4.0 juga mempengaruhi perkembangan sastra, bahkan sebelum abad revolusi sastra sudah muncul. Di negara Indonesia sastra muncul pada abad ke 16 dan 17, yakni kemunculan sastra melayu karya Hamzah Fansyuri (Burhanudin, 2020).

Sastra abad ke 21 lahir untuk menyampaikan ideologi, gagasan, dan perasaan pengarang mengenai keadaan generasi milineal di Era Revolusi Industri 4.0.. Wujud sastra abad ke 21 antara lain: novel, cerpen, drama, maupun puisi. Potret generasi milineal dalam sastra abad 21 banyak menggambarkan potret generasi yang mrliliki ciri-ciri, antara lain: kepintaran dan keakraban dengan tehnologi digital., kreatif, pandai bersosialisasi, kaya akan ide, percaya diri, pandai berdebat, tegas, mempunyai harapan tinggi, ambisius dan mempunyai passion yang inovatif. produktif, krisis kepercayaan diri dan depresi menjadi masalah-masalah psikososial nya.

Penelitian mengenai potret generasi milineal dalam karya sastra abad 21 belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini meninjau beberapa penelitian terdahulu, antara lain: penelitian Darma & WS, (2019) dan Wanda, Hayati, & Nst, (2018)

Penelitian Wanda dkk., (2018) menyimpulkan bahwa Potret masyarakat urban dalam Novel Metropop *Critical Eleven* karya Ika Natassa, antara lain: bentuk representasi budaya, hiburan, budaya konsumerisme, pragmatisme, gaya hidup sekuler atau provan, hedonis, penyeragaman rasa, dan budaya instan. Sejalan dengan penelitian Wanda dkk., (2018), penelitian Darma & WS (2019) telah meneliti Potret Masyarakat Urban novel Metropop *Say No To Me* karya Wiwien Wintarto yang meliputi: individualis, rekreasi, mobilitas, instan, dan virtual.

Penelitian ini merupakan kontribusi baru dalam kajian karya sastra, sebab belum ada penelitian yang serupa dalam membahas potret generasi milineal dalam sastra abad 21. Kebaruan ilmiah artikel tersebut berupa objek formal penelitian. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, belum ada penelitian potret generasi milineal dalam sastra abad 21.

Meskipun penelitian Wanda dkk., (2018) dan Darma & WS (2019) ada beberapa objek kajian yang sama, seperti gaya hidup virtual dan instant. Akan tetapi, potret masyarakat urban dan generasi milineal memiliki banyak perbedaan. Generasi milineal mempunyai pikiran kreatif, maju, sosial tinggi, dan inovatif, sedangkan masyarakat urban adalah masyarakat yang post modern, hedonisme, dan anti sosial.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan Potret Generasi Milenial dalam Sastra Abad 21 yang meliputi kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital., kreatif, pandai bersosialisasi, kaya akan ide, percaya diri, pandai berdebat, mempunyai passion yang inovatif. produktif, tegas, mempunyai harapan tinggi, dan ambisius,

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik baca dilakukan dalam rangka membaca karya sastra, baik cerpen maupun novel. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data berupa kutipan baik novel maupun cerpen. Teknik pustaka digunakan untuk menelaah pustaka guna memperkuat data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik isi laten, sebab berasal dari beberapa isi dokume

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret masyarakat pada generasi tertentu dapat ditinjau melalui pola pikir, adat, adab, kebiasaan, dan gaya hidup. Seperti masyarakat di era revolusi industri 4.0, pola pikir, adat, adab, kebiasaan, dan gaya hidup mereka mempunyai perbedaan yang sangat besar dibandingkan dengan masyarakat sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dalam novel Abad ke 21, potret generasi milineal sebagai masyarakat 4.0 dapat digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki pola pikir, sikap, dan kebiasaan, antara lain: kepintaran dan keakraban dengan teknologi

digital., kreatif, kaya akan ide, aktif, percaya diri, pandai berdebat, tegas, mempunyai harapan tinggi, ambisius, dan mempunyai passion yang inovatif, dan produktif.

Keakraban dan Kepintaran dengan Teknologi Digital

Disrupsi digital merupakan salah satu ciri era Revolusi Industri 4.0. Masyarakat di era Revolusi Industri 4.0 sangat akrab dengan dunia digital, baik sebagai media pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun penunjang pekerjaan. Generasi milineal sebagai bagian masyarakat Revolusi Industri 4.0 menjadi generasi yang sangat akrab terhadap teknologi digital.

Dalam karya sastra abad 21, banyak menggambarkan potret generasi milineal yang akrab dengan teknologi digital. Potret generasi ini menggambarkan seluruh aktivitas masyarakat yang bergantung dengan dunia digital, baik untuk memenuhi kebutuhan dan pekerjaan sehari-hari.

Salah satu keakraban milinealis dalam dunia teknologi digital adalah memanfaatkan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan teman di dunia maya. Seperti tokoh Sindi dalam *Untouchable* Karya Shinta Novita, ia merupakan tokoh milinealis yang akrab dengan teknologi digital. Tokoh Sindi merupakan tokoh yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan teman dunia mayanya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Sudah seminggu pasca aku mengirim DM pada Angga. Sama sekali tak ada balasan. Jangankan balasan, dilihat saja enggak. Aku harus bagaimana? Jatuh cinta begini banget sih (Novita, 2020: 23).

Milinealis juga sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana ekspresi diri. Swafoto atau *selfie* kemudian diunggah di media sosial. Kegiatan tersebut sering dilakukan oleh para milinealis perempuan. Tipe milinealis tersebut adalah tipe milenaialis yang suka memanfaatkan media sosial sebagai media ekspresi. Seperti tokoh Nayla dalam novel *Bumi Patri*. Karya Azizatul Mualifah (2020). Nayla adalah sosok gadis yang suka berkespresi. Salah satunya melalui kegiatan swafoto atau *selfie-selfie*. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut. .

Namun, untuk menikah, dia butuh waktu untuk memikirkannya.

“Nay, ingat, usia kamu ... Ya, meski sudah bukan remaja lagi,

Nayla tetap terlihat seperti gadis remaja yang suka cekikak-cekikik, guyon, dan aslinya dia juga suka selfie-selfie.

(Mu'alifah, 2020: 72)

Generasi milineal yang digambarkan sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital, tidak hanya tercermin dengan kegiatan berbelanja bermedia sosial. Akan tetapi, generasi milineal ini juga sangat pintar dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi, baik pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan hiburan. Tokoh Tasha dalam novel *Diego dan Tasha* Karya Adidoys (2020). Tokoh Tasha sedang mencari informasi mengenai indigo. Ia mencari informasi dengan memanfaatkan teknologi digital berupa google. Dengan memanfaatkan google tersebut, Tasha mendapatkan informasi mengenai aura-aura dari orang indigo dan segala hal yang menyebabkan aura ungu indigo.. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Secepat kilat Tasya berpikir kritis di depan komputer dan mulai berselancar pada internet. “Ini sulit dipahami...” gumamnya seraya menjatuhkan kepala pada meja komputer. Memang sejak tadi seorang gadis sinestesia yang sudah mengenakan pakaian piyama tidur ini sedang mencari informasi mengenai aura-aura dari orang indigo dan segala hal yang menyebabkan aura ungu indigo (Adidoys, 2020: 21)

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa para milinealis dalam karya sastra abad 21 adalah para generasi yang akrab dan pintar dalam memanfaatkan teknologi digital. Para milinealis sering berselancar dengan dunia digital untuk keperluan yang berbeda-beda, ada yang memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi, ekspresi diri, dan ada pula yang memanfaatkannya untuk menggali informasi.

Generasi Milineal yang Kreatif

Generasi Milineal adalah generasi pembaharuan yang memiliki karakter kreatifitas tinggi, aktif bersosialisasi, dan kaya akan ide. Ketiga hal tersebut, menjadi peluang untuk memajukan tatanan zaman. Dalam sastra abad 21, karakter kreatifitas tinggi, aktif bersosialisasi, dan kaya akan ide digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel, cerpen, film, dan drama.

Karakter kreatif adalah karakter generasi milineal yang mampu menciptakan karya atau inovasi baru, baik dalam bidang sosial, humaniora, ekonomi, teknologi, dan industri. Karakter kreatif yang dimiliki generasi milineal dalam sastra abad 21 dapat digambarkan melalui perilaku seorang tokoh milinnialis dalam membuat inovasi karya maupun pekerjaan.

Tokoh Zahra dalam cerpen *Bukan Impian Zahra* Karya Zahra Muzdalifah adalah tokoh yang kreatif dalam membuat karya desain. Karya yang dibuatnya sangat bagus. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Zahra, lo kan pinter design. Kenapa gak dijadiin bisnis aja? Jasa design gitu. Menurut gue talent lo bagus banget sih. Sayang kalo gak dimanfaatkan. Dan lo gak perlu ngerasa lo kerja kalo lo nge-design, lo melakukan hal yang benar-benar lo suka.” (Muzdalifah, 2020: 5).

Sikap kreatif seperti ini juga merupakan modal penting bagi generasi milineal. Generasi milineal adalah generasi penerus bangsa yang siap akan tantangan pada era revolusi industri 4.0. Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 yang sangat ketat dan strategis diperlukan milinealis yang punya kreatifitas dalam suatu bidang. Tulisan merupakan salah satu sarana kreatifitas seseorang, sebab tulisan mampu memberikan manfaat dan pencerahan bagi peradaban zaman.

Kreativitas di Era Revolusi Industri 4.0 sangat perlu dimiliki oleh semua milinealis, tidak hanya dalam bidang pendidikan. Bidang kewirausahaan atau pekerjaan juga sangat membutuhkan kreativitas karena di era revolusi industri 4.0, milinealis tidak hanya dituntut untuk bekerja di kantor atau perusahaan. Akan tetapi, milinealis juga diharapkan untuk membuka peluang kerja sendiri.

Tokoh Zahra dalam cerpen *Bukan Impian Zahra* (2020) telah menggambarkan karakter kreativitas dalam membangun pekerjaan. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Ini yang membuat Zahra harus mengurungkan diri selama dua hari. Ia bingung dengan bisnis apa yang harus ia laksanakan. Joki design? Bukannya harus punya portofolio? Zahra tidak percaya diri dalam memamerkan portofolio tersebut. Tapi adalah sebuah keharusan untuk membuat portofolio. (Muzdalifah, 2020: 9).

Zahra memutuskan untuk membuat bisnis kartu ucapan. Bisnis kartu ucapan dianggap menjadi solusi paling bagus. Sebab menurut dia sejak pandemi Covid-19, orang-orang tidak dapat bertemu dan bercengkrama. Komunikasi pun sekarang beralih kepada telepon dan video call (Muzdalifah, 2020: 15).

Karakter kreatif sebagaimana nampak pada kutipan di atas sangat berhubungan dengan karakter kaya akan ide. Kreatif berasal dari ide atau gagasan yang dimiliki seseorang. Sementara itu, ide merupakan rancangan yang disusun oleh pikiran seseorang dalam menyusun karya atau pikiran. Kreativitas merupakan bagian dari ide, tetapi ide tidak selamanya baik dan diterima oleh masyarakat. Generasi milinreal hendaknya mempunyai banyak ide guna membangun dan menyelesaikan persoalan. Ide yang sebaiknya dimiliki oleh generasi milinealis adalah ide yang kreatif sehingga menjadi solusi dari tantangan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0.

Generasi Milineal yang Kaya Ide

Berdasarkan kisah pada cerpen cerpen *Bukan Impian Zahra* (2020) telah menggambarkan kreativitas tokoh dalam membuat desain dan membangun bisnis kartu ucapan. Keberhasilan tokoh Zahra dalam membangun bisnis berawal dari ide yang muncul dalam pikiran Zahra. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

Ide tersebut datang jam dua malam saat ia melihat berbagai referensi tentang design yang bisa menjadi portofolionya. Ia pernah membuat kartu ucapan kepada temannya karena ia tidak sempat mengunjungi teman tersebut (Muzdalifah, 2020: 12).

Kutipan di atas menggambarkan generasi milineal yang kaya akan ide. Tokoh Zahra dalam cerpen *Bukan Impian Zahra* (2020) telah menggambarkan karakter yang kaya akan ide. Zahra mendapatkan ide dalam menghasilkan design yang bagus untuk bisnisnya. Selain ide dalam menemukan referensi desain, Zahra juga gadis yang kaya akan ide dalam membangun nama brand bisnis. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

Setelah berdiskusi dengan banyak orang, ia pun memutuskan untuk menamakan bisnisnya "Greetings". Ini berasal dari kata greetings atau ucapan, tetapi kata great digabungkan agar menunjukkan kualitas kartu ucapan yang akan dibuat Zahra. Dengan sisa energi malam yang Zahra punya waktu itu, ia langsung membuka situs Pinterest dan mencari-cari kartu ucapan yang sekiranya dapat masuk ke dalam semua gender dan semua kalangan. (Muzdalifah, 2020: 17).

Generasi Milineal yang Aktif

Aktif adalah sikap seseorang yang tidak anti sosial, jiwa sosial tinggi, dan berani berpendapat.. Tokoh Zahra dalam cerpen *Bukan Impian Zahra* (2020) menggambarkan generasi milenial yang aktif. Zahra punya banyak kolega untuk diajak kerja sama dalam membangun bisnis desainya. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Zahra pun membuat perjanjian dengan Rachel Venny untuk membayar hanya dengan setengah harga, namun Rachel diharuskan untuk mempromosikan bisnis "Greetings" tersebut. Sebenarnya, Rachel Venny memiliki fee tersendiri untuk melakukan endorsement, tetapi karena memerlukan kartu ucapan dan menyukai design yang dijual Zahra, Rachel pun menerima tawaran ini tanpa mikir panjang (Muzdalifah, 2020: 20).

Kini, pesanan Zahra pun melonjak drastis. Ia terkadang membutuhkan bantuan Aska, saudara jauhnya untuk menjadi admin agar Zahra bisa fokus membuat design (Muzdalifah, 2020: 21).

Berdasarkan kutipan di atas diceritakan bahwa tokoh Zahra mempunyai banyak kolega dalam mengembangkan bisnis desinya. Rachel Venya merupakan selebgram terkenal diajak kerja sama dengan Zahra. Dengan iming-iming memberikan harga murah, Zahra telah memanfaatkan Rachel Venya untuk mempromosikan desinya melalui media sosial. Kerja sama tersebut tentu memberikan efek bagus bagi bisnis desain Zahra. Desain Zahra banyak yang mengenalnya. Pengikut Rachel Venya di beberapa instagram akan melihat dan memesan desain karya Zahra.

Percaya Diri

Generasi Milineal mempunyai peluang menjadi generasi yang maju dan mampu bersaing dalam meraih kesuksesan. Percaya diri adalah salah satu sikap yang harus dimiliki generasi milineal. Dengan sikap percaya diri, maka generasi milineal akan siap dan sigap menghadapi tantangan yang akan dihadapi. Seorang milinealis yang memiliki sifat percaya diri dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku yang tidak rendah diri, malu, dan jika berbicara penuh keyakinan.

Sifat percaya diri seperti ini dapat dilihat melalui tokoh Naomi dalam novel *Dating Without Love*. Novel tersebut berkisah tentang romantisme dua sejoli. Meskipun demikian, ada motivasi bagi generasi milineal dalam meraih cita-cita. Salah satunya adalah memiliki sikap percaya diri seperti yang dimiliki oleh tokoh Naomi. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

"Apa kau masih sibuk dengan novel mu?"

"Ya, tentu saja. Dia harus segera terbit dalam waktu satu bulan ke depan." ucapku penuh keyakinan.

"Bagus, wujudkan impianmu." katanya sambil menepuk pelan pundakku. (Hardefty, 2020: 93).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditafsirkan bahwa tokoh Naomi memiliki sifat percaya diri. Sebagai bukti, Naomi bertindak penuh keyakinan dalam meraih harapannya. Ia berharap novel yang telah ia tulis dapat segera diterbitkan.

Sikap percaya diri yang dimiliki tokoh Naomi sangat penting dimiliki oleh generasi milineal. Generasi milineal yang mempunyai banyak tantangan diharapkan untuk bersikap penuh keyakinan ketika akan menghadapi suatu perkara termasuk dalam meraih cita-cita.

Pandai Berdebat

Komunikasi yang baik menjadi ciri generasi milineal. Bahkan di era revolusi industri 4.0 kemampuan komunikasi yang baik menjadi bagian literasi baru yang harus dimiliki masyarakat. Salah satu komunikasi yang perlu dimiliki oleh generasi milineal yang aktif adalah kemampuan berargumentasi dalam berdebat.

Tokoh Inol dalam novel *Balada Putih Abu-abu* menjadi contoh sikap generasi milineal yang pandai berdebat. Tokoh Inol adalah seorang siswa yang aktif dan pandai berargumentasi. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

“Itu lho, dari dulu kok lombanya sekitar kebaya, konde dan urusan dapur. Apa sebatas itu cita-cita kartini?” Kata-kata bak menyairam api dengan bensin (Sasongko, 2020: 65).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Inol ditafsirkan memiliki kemampuan berdebat dengan baik. Tokoh Inol menyampaikan argumentasinya tentang kegiatan peringatan hari kartini selama ini. Selama ini kegiatan kartini berkisar tentang masak dan berdandan. Menurut Inol kegiatan tersebut perlu diperbaiki, sebab tidak sesuai dengan cita-cita kartini. Cita-cita kartini adalah emansipasi wanita dan menjadikan para wanita punya cita-cita tinggi.

Mempunyai Passion yang Inovatif dan Produktif.

Passion adalah suatu hobi atau kegiatan yang sering dilakukan. Sebagai generasi milineal, sebaiknya mempunyai *passion* yang inovatif dan menjadi lading produktivitas. Dengan *passion* yang inovatif tersebut maka generasi milineal dapat membangun karya inovatif, kualitas, dan memaksimalkan performa dalam meraih cita-cita atau kesuksesan.

Tokoh Zahra dalam cerpen *Bukan Impian Zahra* (2020) telah memberikan gambaran tentang generasi milineal yang memiliki *passion* inovatif dan menjadi lading produktivitas.. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Zahra, lo kan pinter design. Kenapa gak dijadiin bisnis aja? Jasa design gitu. Menurut gue talent lo bagus banget sih. Sayang kalo gak dimanfaatkan. Dan lo gak perlu ngerasa lo kerja kalo lo nge-design, lo melakukan hal yang benar-benar lo suka.” (Muzdalifah, 2020: 5).

Passion yang dimiliki oleh Zahra adalah karya desain. Karya desain merupakan *passion* yang inovatif, sebab tidak semua orang mampu membuat karya desain. Dengan karya desain tersebut, Zahra mampu membuat peluang pekerjaan. Dengan demikian, selain *passion* yang

dimiliki Zahra inovatif. Zahra juga dapat menciptakan produktivitas dari *passion* yang dimilikinya.

Tegas

Menjadi generasi milineal harus mempunyai karakter yang tegas. Sikap tegas penting dimiliki, sebab generasi milineal yang mempunyai pola pikir terbuka dapat menyampaikan hak, otoritas, dan pendapat tanpa memiliki rasa takut oleh sebab orang lain. Sikap seperti ini dapat menumbuhkembangkan masyarakat untuk dapat berpikiran maju dan berkembang guna menghadapi era revolusi industri yang sedang dihadapi.

Tokoh Rahardi dalam novel *Cinta Pertama Pipit dan Rahardi* Karya Heru Kurniawan (2020) telah menggambarkan tokoh laki-laki yang tegas dalam prinsipnya. Sebagaimana terdapat pada kutipan di bawah ini.

Aku sendiri memilih tidak melanjutkan kontrak rumah yang dekat dengan Yu Jum. Namun memutuskan tinggal sendirian di rumah yang kubeli bersama Kamila. Prinsipku lebih baik merawat rumah sendiri daripada merawat rumah orang lain (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Rahardi mempunyai sikap tegas terhadap pendiriannya. Sebagai masyarakat milineal, sikap tegas seperti ini penting dimiliki. Sikap ini penting dimiliki baik individu yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga. Implementasi di keluarga sendiri, prinsip seperti ini akan melahirkan keluarga yang maju di era revolusi industri. Keluarga seperti itu adalah keluarga yang berani berjuang menghadapi persaingan. Dengan memiliki rumah sendiri, seorang yang sudah berkeluarga akan lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Mempunyai Harapan Tinggi

Setiap generasi milineal sebaiknya mempunyai harapan tinggi. Semangat mempunyai generasi muda sangat relevan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dengan semangat harapan tinggi maka di era revolusi industri 4.0 generasi milineal akan mendapat kehidupan dan karir yang baik. Era revolusi industri mempunyai tantangan yang besar sehingga generasi milineal harus bekerja keras dalam menggapi cita-cita dan harapannya. Cita-cita atau harapan seorang generasi milineal dapat berkaitan dengan karir apa saja. Di era revolusi industri, *passion*

yang ditekuni seseorang akan berpeluang menjadi sarana karir yang baik asal seseorang tersebut dengan sungguh-sungguh menekuninya.

Tokoh Luna dalam novel *Hogoblin* Karya Riau Xiau (2020) menjadi gambaran tokoh yang mempunyai harapan tinggi. Sebagaimana Nampak pada kutipan berikut ini.

Pemuda itu salut dengan keteguhan Luna pada cita-citanya yang tidak berubah sedari kecil. Jadi detektif, sebageian orang merntertawakan dan memandang rendah cita-cita seperti itu. (Xiao, 2020: 183).

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan bahwa tokoh Luna mempunyai harapan tinggi. Harapannya ingin menjadi detektif. Harapan itu sudah ada sejak Luna kecil. Setelah dewasa, harapan itu tidak luntur. Oleh karena itu, harapan Luna dapat dikatakan sebagai harapan yang tinggi.

Ambisius

Ambisius adalah sikap seseorang yang mempunyai keinginan besar. Keinginan besar tersebut akan diraihnya dengan segala cara. Sikap ambisi ada dua jenis, yakni: ambisi tidak sehat dan ambisi sehat. Ambisi tidak sehat berkaitan dengan keserakahan, sedangkan ambisi sehat berkaitan dengan pencapaian terhadap keinginannya. Bagi generasi milineal, sikap ambisi sehat sangat penting dimiliki. Dengan ambisi sehat, milinealis dapat menghasilkan pencapaian dari usaha yang selama ini dike.

Sikap ambisi sehat dapat dilihat dari sikap para tokoh dalam novel Setia. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Gue juga menyadari, kalau memang setahun ini kami menjalankan organisasi ini tidak lepas dari yang namanya kesalahan, gue sekali lagi juga menyadari berbagai pencapaian yang telah berhasil digoreskan atas nama Economica adalah kerja sama kta dan jerih payah rekan-rekan (Khairan, 2020).

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut mempunyai ambisius yang sehat. Ambisius tersebut dikatakan sehat karena usaha mereka tidak mempunyai tujuan untuk menampakan keserakahan terhadap keinginan yang mereka harapkan. Namun, ambisius mereka mempunyai tujuan untuk menggapai keberhasilan atau memperoleh pencapaian sesuai target yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan industri telah mengakibatkan perubahan masyarakat baik perilaku maupun pola pikir. Di era revolusi industri 4.0 telah melahirkan generasi baru yang disebut generasi milineal. Masyarakat generasi milineal sudah mulai maju dalam pola pikir dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat sudah hidup secara modern. Dalam memenuhi kebutuhan dan komunikasi sehari-hari, masyarakat sudah dipermudah dengan adanya alat digital. Dalam pola pikir, masyarakat juga sudah tidak kolot dan konvensional. Masyarakat sudah memiliki pola pikir maju dan berkembang. Sastra abad 21 yang lahir di era revolusi industri menggambarkan masyarakat yang memiliki pola pikir, sikap, dan kebiasaan, antara lain: kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital., kreatif, kaya akan ide, aktif, percaya diri, pandai berdebat, dan mempunyai passion yang inovatif, produktif, tegas, mempunyai harapan tinggi, dan ambisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in environment remaja pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47–60.
- Adidoys. (2020). *Diego dan Tasha*. Yogyakarta: Adi Surya Pradana.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanudin, J. (2020). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia: Dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*. Jakarta: Prenada Media.
- Darma, T., & WS, H. W. S. H. (2019). Potret Masyarakat Urban dalam Novel *Metropop Say No to Me* Karya Wiwien Wintarto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 448–457.
- Hardefty, N. (2020). *Dating Without Love*. Jakarta: Watpadd. Diambil dari <https://www.wattpad.com/406551441-dating-without-love-novel-dewasa-21%2B-book-ebook>
- Khairen, J. S. (2020). *Setia*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Kurniawan, H. (2020). *Cinta Pertama Pipit dan Rahardi Karya*. E-Book Google. Diambil dari https://books.google.co.id/books/about/Cinta_Pertama_Pipit_dan_Rahadi.html?id=cT7oDwAAQB-AJ&redir_esc=y

- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Gen-erational Puzzle at Work*. New York: Harper Business.
- Mu'alifah, A. (2020). *Bumi Patria*. Cirebon: Penerbit LovRinz.
- Muzdalifah, Z. (2020). *Bukan Impian Zahra*. Jakarta: Republika.
- Ng, E. S. W., & Johnson, J. M. (2015). Millennials: who are they, how are they different, and why should we care? In *The multi-generational and aging workforce*. Edward Elgar Publishing.
- Novita, S. (2020). *Untouchable Karya*. Yogyakarta: Air Mata Indonesia.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197.
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 10–22.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22–27.
- Sasongko, S. G. (2020). *Balada Putih Abu-Abu*. Klaten: Omah Komik.
- Smith, T. J., & Nichols, T. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of Business Diversity*, 15(1), 39–47.
- Sungkowati, Y. (2016). *Persoalan Lingkungan Dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim (Problem Of Environment In Lemah Tanjung Novel By Ratna Indraswari Ibrahim)*. *Widyaparwa*, 44(2), 61–72.
- Wanda, W., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2018). Potret Masyarakat Urban Dalam Novel *Metropop Critical Eleven Karya Ika Natassa*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Xiao, R. (2020). *Hogoblin*. Garut: Ujwart Media.
- Zulfahnur, Z. F. (2014). *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*. Jakarta: Universitas Terbuka.